

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang ini banyak hal yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan jiwa anak didik, tidak sedikit anak yang menunjukkan perilaku tidak sehat, seperti lebih suka mengkonsumsi makanan yang tinggi lemak, gula, garam, yang rendah serat, yang meningkatkan resiko hipertensi, diabetes melitus dan obesitas, dan sebagainya. Ditambah lagi dengan adanya kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan, sehingga memungkinkan masuknya bibit penyakit ke dalam tubuh.

Selain itu meningkatnya perokok pemula, usia muda, atau usia peserta didik sekolah sehingga risikonya akan mengakibatkan penyakit degeneratif. Perilaku tidak sehat lainnya yang mengkhawatirkan adalah melakukan pergaulan bebas, sehingga terjerumus ke dalam penyakit masyarakat seperti penggunaan narkoba atau tindakan kriminal. Apalagi perilaku tidak sehat ini juga disebabkan lingkungan yang tidak sehat, seperti kurang bersihnya rumah, sekolah, atau lingkungan masyarakatnya. Tantangan lain tentang perilaku tidak sehat muncul dari diri peserta didik sendiri. Aktivitas fisik mereka kurang bergerak, olahraga pun kurang, malas sehingga tidak bergairah baik di rumah maupun atau di sekolah. Peserta didik pun cenderung lebih menyukai dan banyak menonton televisi, bermain *video games*, dan *play station*,

sehingga mengakibatkan fisiknya kurang bugar. Akibatnya mereka rentan mengalami sakit.

Untuk itu diperlukan fasilitas dan program pendidikan jasmani atau olah raga yang memadai dan terprogram dengan baik, di sekolah dan di lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini sangat mendukung dan memungkinkan peserta didik untuk bergerak, berkreasi, dan berolah raga dengan bebas, menyenangkan dan bermanfaat bagi kesehatan dan kebugaran fisiknya. Kesehatan fisik peserta didik berkorelasi positif terhadap kematangan emosi sosialnya. Guru atau orang tua perlu memberikan bekal yang penting bagi peserta didik, yaitu menciptakan kematangan emosi-sosialnya agar dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademik. Peserta didik pun akan mampu mengendalikan stress yang dialaminya. Jika tidak dikendalikan akan menyebabkan timbulnya berbagai penyakit dan akan menjadi kendala untuk tercapainya tujuan pendidikan yang sudah direncanakan.

Untuk menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengancam kesehatan fisik dan jiwanya tersebut, sekolah memiliki peran yang penting untuk menciptakan dan meningkatkan kesehatan peserta didik. Upaya yang dilakukan antara lain dengan menciptakan lingkungan “Sekolah Sehat” (*Health Promoting School/HPS*) melalui UKS dengan Tiga program pokok:

- Penyelenggaraan pendidikan kesehatan
- Penyelenggaraan pelayanan kesehatan

- Pembinaan lingkungan sekolah sehat.¹

Konsep inilah yang oleh Badan Kesehatan Dunia WHO disebut HPS (*Health Promoting Schools*) atau Sekolah Promosi Kesehatan sehingga “*a health setting for living, learning and working*” dengan tujuan “*Help School Become Health Promoting Schools*”. Program UKS ini hendaknya dilaksanakan dengan baik sehingga sekolah menjadi tempat yang dapat meningkatkan atau mempromosikan derajat kesehatan bagi para warga sekolah ataupun peserta didiknya.

Upaya mengembangkan “Sekolah Sehat” (*Health Promoting School/HPS*) melalui program UKS perlu disosialisasikan dan dilakukan dengan baik. Melalui pelayanan kesehatan yang didukung secara mantap dan memadai oleh sektor terkait lainnya, seperti partisipasi masyarakat, dunia usaha, dan media massa. Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran harus menjadi HPS, yaitu sekolah yang dapat meningkatkan derajat kesehatan warga sekolahnya. Upaya ini dilakukan karena sekolah memiliki lingkungan kehidupan yang mencerminkan hidup sehat. Selain itu, mengupayakan pelayanan kesehatan yang optimal, sehingga terjamin berlangsungnya proses pembelajaran dengan baik dan terciptanya kondisi yang mendukung tercapainya kemampuan peserta didik untuk berperilaku hidup sehat. Semua upaya ini akan tercapai bila sekolah dan lingkungan dibina dan

¹ Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, *Pedoman Pelaksanaan UKS* (Jakarta: 2011), h. 3

dikembangkan. Pembinaan lingkungan sekolah sehat dilakukan melalui pemeliharaan sarana fisik dan lingkungan sekolah, melakukan pengadaan sarana sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat, melakukan kerja sama dengan masyarakat sekitar sekolah yang mengandung lingkungan bersih dan sehat, dan melakukan penataan halaman, pekarangan, apotik hidup, dan kantin sekolah yang sehat.

Upaya lain yang dilakukan dalam pembinaan kesehatan lingkungan dan promosi gaya hidup sehat melalui pendekatan *life skills education* atau pendidikan kecakapan hidup. Setiap individu akan mengalami kehidupan yang sehat fisik dan mentalnya apabila dapat menuntaskan tugas-tugas perkembangan sesuai dengan usianya. Implikasi tugas perkembangan ini terhadap pendidikan adalah bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan perlu disusun struktur kurikulum yang muatannya dapat memfasilitasi perkembangan kesehatan sebagai suatu kecakapan hidup. Kecakapan hidup adalah kecakapan yang diperlukan untuk hidup yang meliputi pengetahuan, mental, fisik, sosial, dan lingkungan untuk mengembangkan dirinya secara menyeluruh untuk bertahan hidup dalam berbagai keadaan dengan berhasil, produktif, bahagia, dan bermartabat.

WHO atau *World Health Organization* mendefinisikan kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif. Selain

itu, dapat membantu seseorang menarik keputusan yang tepat, berkomunikasi secara efektif, dan membangun keterampilan mengelola diri sendiri yang dapat membantu mereka mencapai hidup yang sehat dan produktif. Sedangkan UNICEF memberikan definisi tentang kecakapan hidup yang merujuk pada kecakapan psiko-sosial dan interpersonal yang dapat membantu orang untuk mengambil keputusan yang tepat, berkomunikasi secara efektif, memecahkan masalah, mengatur diri sendiri, dan mengembangkan sikap hidup sehat. Pendidikan kecakapan hidup didasarkan atas konsep bahwa peserta didik perlu *learning to be* (belajar untuk menjadi), *learning to learn* (belajar untuk belajar) atau *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to live with others* (belajar untuk hidup bersama), dan *learning to do* (belajar untuk melakukan). Berdasarkan konsep ini, kecakapan hidup terbagi atas empat kategori yaitu kecakapan hidup *personal learning to be*), kecakapan hidup sosial (*learning live with others*), kecakapan hidup akademik (*learning to learn/learning to know*), dan kecakapan hidup vokasional (*learning to do*). Kecakapan personal (*personal skill*), meliputi kecakapan dalam memahami diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berfikir (*thinking skill*). Bagi peserta didik mempraktekkan kecakapan personal penting untuk membangun rasa percaya diri, mengembangkan akhlak yang mulia, mengembangkan potensi, dan menanamkan kasih sayang dan rasa hormat kepada orang lain. Kecakapan sosial (*social skill*), meliputi kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*). Mempraktekkan kecakapan

sosial penting untuk membantu peserta didik mengembangkan hubungan yang positif, secara konstruktif mengelola emosi dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan yang menguntungkan masyarakat. Kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual. Mempraktekkan kecakapan akademik penting untuk membantu peserta didik memperoleh kecakapan ilmiah, teknologi dan analitis yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam lembaga pendidikan formal dan tempat kerja. Kecakapan vokasional (*vocational skill*) atau kemampuan kejuruan terbagi atas kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*). Mempraktekkan kecakapan vokasional penting untuk membekali peserta didik dengan kecakapan teknis dan sikap yang dituntut oleh perusahaan atau lembaga yang menyediakan lapangan kerja.

Keempat jenis kecakapan hidup itu menghasilkan individu yang memiliki kesehatan jasmani dan rohani, lahir atau batin yang diperlukan untuk bertahan dalam lingkungan apapun. Peserta didik memiliki kemampuan untuk memanfaatkan semua sumber daya secara optimal, sehingga akan meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas hidupnya. Kecakapan hidup yang diperoleh oleh peserta didik melalui proses belajar bukan terjadi begitu saja dan dapat dipraktekkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dengan diberi contoh oleh guru, orang tua dan anggota masyarakat. Kecakapan hidup membantu peserta didik secara positif dan adaptif mengatasi situasi dan tuntutan hidup sehari-hari. Untuk itu sekolah mengembangkan

kecakapan hidup peserta didik antara lain menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, bekerja sama dengan masyarakat menyediakan berbagai keperluan sekolah menciptakan dan meningkatkan kesehatan peserta didiknya, baik fisik maupun non fisik.

Pendidikan di sekolah diharapkan tidak hanya melahirkan generasi pintar, akan tetapi juga mengerti kesehatan baik jasmani dan rohani.

Tidak dapat dibantah bahwa aspek kesehatan sangat penting dalam kehidupan, termasuk dalam keberlangsungan proses pendidikan. Mengapa demikian? Karena bila kondisi peserta didik tidak sehat, dampaknya adalah aktivitas belajarpun menjadi terhambat. Sebaliknya pula, jika kondisi kesehatan peserta didik terjaga dengan baik maka pembelajaran akan berlangsung secara baik pula karena para peserta didik secara optimal mampu menyerap ilmu pengetahuan.

Selain itu, dapat dikatakan bahwa antara pendidikan dan kesehatan memiliki hubungan dan berkaitan. Kesehatan merupakan prasyarat utama agar upaya pendidikan berhasil. Sebaliknya pendidikan yang diperoleh akan sangat mendukung tercapainya peningkatan status kesehatan seseorang. Sehat atau tidaknya lingkungan sekolah akan berdampak pada tinggi atau rendahnya efektivitas pembelajaran, absensi, dan derajat kesehatan peserta didik.

Institusi sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal, dipercaya akan membentuk perilaku dan pola pikir peserta didik. Sehingga untuk penanaman perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan peserta didik, maka

mutlak untuk dilakukan sejak dini. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mencanangkan konsep sekolah sehat atau *Health Promoting School*. Program sekolah sehat itu menitik beratkan pada upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif dalam meningkatkan derajat kesehatan peserta didik.

Materi Pendidikan Kesehatan di SMP mencakup: memahami pola makanan sehat, perlunya keseimbangan gizi, memahami berbagai penyakit menular seksual, mengenal bahaya seks bebas, memahami berbagai penyakit menular yang bersumber dari lingkungan yang tidak sehat.²

Masalah kesehatan yang dihadapi oleh peserta didik sangat kompleks dan bervariasi sehingga pembiasaan hidup sehat harus disesuaikan dengan tingkatan usia. Pada peserta didik SMP, berkaitan dengan perilaku merokok, penyalahgunaan narkotika, reproduksi remaja, stress bahaya seks bebas, memahami berbagai penyakit menular yang bersumber pada lingkungan yang tidak sehat.³

Siapapun sepakat bahwa peserta didik perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Pembiasaan perilaku sehat di kalangan peserta didik akan membentuk mereka untuk memiliki kemampuan dan kemandirian dalam mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan hidup sehat di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pengembangan program sekolah sehat harus terus diperluas, tak hanya cukup

²*Ibid*, h. 16

³*Op cit*,h. 17

dalam bentuk perlombaan antar sekolah yang bersifat seremonial dan tak berkelanjutan.

Sejatinya, sekolah harus menjadi pusat pembelajaran kesehatan, penanaman nilai dan pembiasaan hidup sehat. Oleh karena itu, guru, orangtua serta masyarakat seyogyanya memberikan keteladanan agar ditiru oleh peserta didik. Karena membentuk generasi pintar dan sehat, tak hanya cukup lewat instruksi.

Dalam mengembangkan perilaku atau budaya hidup sehat disekolah dimana seluruh warga sekolah diajak untuk memelihara lingkungan yang bersih dan nyaman, makan makanan yang sehat, pemeriksaan kesehatan secara rutin, dan menjaga lingkungan hidup. Cara yang digunakan yaitu dengan menempel poster-poster tentang kesehatan dan lingkungan di dinding-dinding sekolah, dan juga sekolah dapat mengembangkan sistem *rewards* dan *punishments* untuk siswa, dimana siswa akan dinilai tidak hanya melalui prestasi akademik, tetapi juga dari perilaku mereka dalam mentaati peraturan sekolah dan dalam menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan disekolah.

Namun sebagian sekolah ada yang tidak terlalu mementingkan kesehatan lingkungan dengan membudayakan hidup bersih, yang dikejar hanya pemenuhan pengalihan ilmu pengetahuan, peserta didik masih saja menjadi objek. Pendidikan sering kali diharapkan sebagai pabrik intelektual yang dituntut agar mampu mencetak atau menciptakan pelaku-pelaku pembangunan yang tangguh dan handal. Pendekatan yang digunakan dalam

pendidikan lebih menekankan pada satu aspek saja, yaitu pada aspek intelektual, sedangkan aspek yang lain hanya mendapatkan porsi yang rendah, terutama aspek afektif. Akibatnya, pendidikan tidak lagi diarahkan kepada hal-hal penanaman potensi kemanusiaan lainnya. Terutama yang bermuara pada sisi emosial peserta didik. Padahal, inti dari sebuah pendidikan sebagaimana telah disebutkan di atas adalah agar menjadikan manusia-manusia yang memiliki kecerdasan dan penuh kreativitas.

Pendidikan hendaknya juga membantu peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih manusiawi (semakin penuh sebagai manusia), yang bertanggungjawab dan bersifat aktif dan bersifat kerjasama, sehingga *output* dan *outcome* pendidikan adalah pribadi-pribadi yang handal dalam bidang akademis, keterampilan atau keahlian dan sekaligus memiliki watak atau keutamaan yang luhur.

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kehidupan sehari-hari siswa. Jika lingkungan sekolah dapat ditata dan dikelola dengan baik, maka akan menjadi wahana efektif pembentukan perilaku peduli lingkungan.

Penanaman kesadaran berperilaku hidup bersih dan sehat sejak di usia sekolah adalah penting. Bagaimana pun warga lingkungan sekolah sangat beragam, mereka datang dari berbagai lingkungan. Diharapkan ketika berada di luar lingkungan sekolah, siswa juga mampu menerapkan hidup bersih dan sehat seperti saat di sekolahnya. Dengan demikian tata kelola atau manajemen yang baik dalam penerapan hidup bersih dan sehat disekolah harus dilakukan.

Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pimpinan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan, oleh karena itu manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.⁴

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁵ Yang menuntut penataan manajemen dalam berbagai jalur dan jenjang pendidikan, baik level makro, meso maupun mikro, karena manajemen pendidikan yang sebelumnya merupakan wewenang pusat, maka dengan berlakunya otonomi daerah dan manajemen berbasis sekolah, kewenangannya bergeser pada sekolah dibawah koordinasi dan pengawasan pemerintah daerah kota dan kabupaten harus berjalan sesuai konsep.⁶ Pada hakikatnya manajemen berbasis sekolah akan membawa kemajuan dalam dua area yang saling

⁴ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidika*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) h. 1

⁵ Eti Rochaety dan Pontjorini Rahayuningsih, Prima Gusti Yanti, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 66

⁶ *Ibid*, h. 66

tergantung. *Pertama*, kemajuan program pendidikan dan pelayanan kepada siswa dengan orang tua serta siswa dengan masyarakat. *Kedua*, kualitas lingkungan kerja untuk semua anggota organisasi.⁷

Akan tetapi banyak problema kehidupan yang seringkali sulit dipadukan dengan hal-hal yang diajarkan disekolah. Sementara itu, banyak juga masalah lainnya yang dihadapi dunia pendidikan, khususnya disekolah seperti mutu lulusan, mutu pembelajaran, bimbingan dan latihan dari guru, serta mutu profesionalisme dan kinerja guru. Kondisi tersebut bagaimanapun terkait dengan mutu manajerial para pemimpin sekolah, keterbatasan dana, sarana dan prasarana, fasilitas pendidikan, media, sumber belajar, alat dan bahan latihan, iklim sekolah, lingkungan pendidikan, akses informasi, serta dukungan dari pihak-pihak terkait. Semua kelemahan akan dapat diperbaiki dengan manajemen dan sistem pendidikan yang baik.

Sekolah sebagai unit utama dan terdepan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran perlu memiliki kebebasan dan otonomi sekolah serta peningkatan partisipasi warga sekolah dan masyarakat. Lembaga pendidikan menciptakan suasana, iklim, dan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembelajaran yang efisien dalam prosedur pelaksanaan.⁸ Peningkatan kinerja sekolah seperti peningkatan kualitas, efektivitas, efisiensi produktivitas dan inovasi pendidikan harus dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola

⁷ Umiarso & Imam Gozali, *Manajemen Mutu Sekolah*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010), h. 35

⁸ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 110

yang baik. Dalam pelaksanaannya perwujudan hal tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan karena banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan seperti faktor ekonomi, politik, sosial budaya. Dalam bidang ekonomi terjadi liberalisasi, dalam bidang politik terjadi demokratisasi, dan dalam bidang budaya terjadinya universalisasi nilai-nilai yang mengharuskan setiap bangsa untuk berpikir kembali tentang bagaimana mempertahankan jati dirinya. Antara bidang yang satu dengan bidang yang lainnya juga terjadinya interaksi yang sangat intensif. Salah satu contoh adalah demokratisasi politik telah menumbuhkan kesadaran akan hak otonomi yang diyakini seharusnya berada ditangan daerah dan ditangan rakyat. Faktor-faktor lain yang juga sangat berpengaruh adalah faktor lingkungan yang didalamnya termasuk faktor budaya. Menurut Hasan Langgulung,

”Banyak faktor budaya, juga faktor-faktor lain yang membentuk keseluruhan faktor lingkungan. Inilah yang kita alami sekarang dan tidak menutup kemungkinan akan muncul lagi pengetahuan-pengetahuan baru tentang faktor-faktor ini, sehingga permasalahan menjadi rumit dan bercabang-cabang. Seperti halnya membicarakan pengaruh alam, keturunan dan lingkungan terhadap intelektual dan kognitif kemudian pengaruhnya terhadap aspek emosi, dan afektif, akhirnya akan berpengaruh terhadap aspek pribadi yang lain, seperti: aspek intelektual dan kognitif, afektif atau emosi, kegoncangan psikologi, kegoncangan akal dan kesehatan mental”.⁹

Terciptanya budaya kesehatan lingkungan sekolah berawal dari faktor kebiasaan dalam lingkungan keluarga yang kemudian akan dipengaruhi oleh

⁹Hasan langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*. (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983), h.144 -

budaya kehidupan sekolah. Aspek afektif atau emosi seseorang akan memberikan pengaruh terhadap budaya kehidupan yang sehat di lingkungan sekolah dan memiliki peranan penting. Aspek kognitif, psikomotorik dan afektif atau emosi memiliki pengaruh terhadap budaya kehidupan warga sekolah yang sehat dan diharapkan dapat mewujudkan kesehatan lingkungan sekolah untuk itu diperlukan “Manajemen Budaya Organisasi Sekolah yang berorientasi pada budaya kesehatan lingkungan sekolah”.

Manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan makhluk lain karena nikmat akalnya, diharapkan mampu menggunakan akalanya untuk kemaslahatan umat termasuk dalam bidang budaya kesehatan lingkungan sekolah. Hal ini berkaitan dengan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana dikemukakan dalam QS:Al-Baqarah ayat 30, Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan seseorang (khalifah) di muka bumi, Mereka berkata:”Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih, dengan memuji Engkau?” Tuhan berfirman, ”sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kami ketahui.

Terbentuknya perilaku dapat terjadi karena proses kematangan, dan proses interaksi dengan lingkungan. Proses interaksi dengan lingkungan inilah

yang paling besar pengaruhnya terhadap perilaku manusia. Terbentuknya perubahan perilaku karena proses interaksi antar individu dengan lingkungan ini melalui suatu proses, yakni proses belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku itu dibentuk melalui suatu proses dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungannya. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu faktor intern dan ektern. Faktor intern mencakup pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi dan sebagainya yang berfungsi untuk mengolah rangsangan dari luar, sedangkan faktor ektern meliputi lingkungan sekitar baik fisik maupun non fisik seperti iklim, manusia, sosial ekonomi, kebudayaan dan sebagainya.

Peranan pemimpin dalam budaya organisasi sangat esensial, para pemimpin mempunyai potensi yang paling besar dalam menanamkan dan memperkuat aspek-aspek budaya organisasi baik melalui perkataan maupun perilakunya. Maka dari itu pemimpin dan seluruh penanggung jawab organisasi sebagai subjek bertanggung jawab penuh terhadap pengembangan budaya organisasi dan yang akan dibahas adalah budaya kesehatan lingkungan di sekolah, dan sebagai objek perlu diperhatikan secara seksama dengan menggunakan metode yang cocok dan strategis sehingga dapat meningkatkan/menyempurnakan dan dapat menjadikan kondisi yang diharapkan dan apa yang dijadikan tujuan tercapai dengan sempurna.

Dalam QS: Al-Zalzalah ayat 7-8, Allah SWT berfirman :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun niscaya dia akan melihat balasannya pula”.

Terjemah ayat diatas menjelaskan bahwa betapa pentingnya setiap pemimpin/manajer bertanggung jawab terhadap karyanya karena semua itu merupakan amanah dan ujian yang harus dijalankan untuk kemaslahatan bersama dan kemajuan umat.

Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah, tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah sebagai organisasi pendidikan, yang memiliki peran dan fungsi untuk berusaha mengembangkan, melestarikan, dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada para siswanya.¹⁰

Sekolah Menengah Pertama merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terdiri dari beberapa unsur personal didalamnya, ada kepala sekolah, guru karyawan dan murid yang memiliki tujuan yang sama yakni pembangunan manusia seutuhnya yang mencakup aspek jasmani dan kejiwaannya disamping spiritual, kepribadian dan kejuangan. Menurut Sujudi “Pembangunan Kesehatan ditujukan untuk mewujudkan manusia yang sehat, cerdas dan produktif”¹¹

¹⁰Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*, (Jogjakarta: AR Ruzz Media, 2011), h 155

¹¹Adisasminto, *Sistem Kesehatan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 4

Sebuah sekolah pinggiran dan terpencil dianggap sebagian orang adalah sebuah sekolah yang banyak dihuni oleh orang-orang/peserta didik yang agak kumuh, sulit diatur, perilakunya banyak yang negatif, dan lain sebagainya. Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 berlokasi di Jl.Mentuil dan peserta didiknya kebanyakan berasal dari masyarakat sekitar seperti daerah Pekauman, Kelayan walaupun ada sebagian kecil yang bertempat tinggal diluar daerah tersebut. Diketahui kebanyakan tempat tinggal peserta didik adalah daerah pinggiran sungai sehingga identik dengan banyaknya perilaku yang kurang baik terhadap kesehatan lingkungan, yaitu tidak menjalankan kondisi yang sehat dan bersih. Sementara sekolah ini ditahun 2009 pernah menjadi juara I tingkat Provinsi Kalimantan Selatan sebagai kategori sekolah sehat. Dengan visi: Berprestasi, bermutu, berbudi pekerti luhur yang dilandasi oleh iman dan taqwa. Dengan mengembangkan misi: Meningkatkan lingkungan bersih dan indah untuk menunjang keselarasan antara warga sekolah dengan lingkungan dan meningkatkan nilai-nilai agama bagi seluruh warga sekolah sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

Maka dari ini penulis tertarik untuk meneliti sekolah tersebut dalam penerapan manajemen budaya organisasi sekolah dengan fokus budaya hidup bersih dan sehat untuk mencapai kesehatan lingkungan, dengan memilih judul tesis “**Manajemen Budaya Hidup Sehat Di SMP Negeri 11 Banjarmasin.**” Dengan harapan Sekolah Menengah Pertama secara umum berusaha mengembangkan budaya hidup sehat dengan baik apalagi sekolah yang

berbasis agama seperti Madrasah yang selalu mengembangkan nilai-nilai agamis dalam hidup keseharian akan selalu dapat menjadi contoh bagi sekolah umum.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah tentang manajemen budaya hidup sehat di SMP Negeri 11 Banjarmasin. Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman terhadap fokus tersebut dengan jelas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen budaya hidup sehat di SMP Negeri 11 Banjarmasin?
2. Faktor apa saja pendukung dan penghambat manajemen budaya hidup sehat di SMP Negeri 11 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian ialah memecahkan suatu masalah yang dilakukan dengan jalan menyimpulkan sebuah pengetahuan yang memadai dan yang mengarah pada upaya untuk memahami dan menjelaskan faktor yang berkaitan tersebut. Tujuan penelitian dimaksudkan untuk menjajaki, menguraikan, menerangkan, membuktikan suatu gejala, konsep atau dugaan. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Manajemen Budaya Hidup sehat di SMP Negeri 11 Banjarmasin.

2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat manajemen budaya hidup sehat di SMP Negeri 11 Banjarmasin.

D. Definisi Operasional

Untuk lebih terarah dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa definisi operasional yang berkaitan dengan judul penelitian ini, yaitu manajemen budaya hidup sehat di SMP Negeri 11 Banjarmasin.

1. Tentang Manajemen, menurut Kathryn M. Bartol dan David C Martin, manajemen adalah suatu proses untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan melakukan kegiatan dari empat fungsi utama yaitu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan,¹² atau proses menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.¹³
2. Tentang budaya, budaya adalah sebuah proses perubahan dari kondisi satu ke kondisi selanjutnya dan sebuah proses pengubahan seperangkat input dilihat dari proses, budaya organisasi mengacu pada asumsi, nilai, dan norma.¹⁴ Budaya Organisasi dapat dipandang sebagai suatu sistem nilai, kepercayaan, dan kebiasaan dalam organisasi yang saling berinteraksi

¹²Rusman, *Manajemen Kurikulum*. (Jakarta: Raaja Grafindo persada, 2009), h. 121

¹³Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*. (Jogyakarta: Arruzz Media, 2011) h. 50

¹⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Sakti membangun Organisasi Sekolah*. (Jogyakarta: DIVA Press, 2012) h. 33

dengan struktur formalnya untuk menghasilkan norma-norma perilaku organisasi.¹⁵

3. Tentang kesehatan lingkungan sekolah, Dalam Undang-undang No 23 tahun 1992 dijelaskan bahwa pengertian kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Dan lingkungan sekolah adalah bagian dari lingkungan yang menjadi wadah/tempat kegiatan pendidikan yang meliputi lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan fisik meliputi lokasi, bangunan, halaman, lapangan olah raga, kebun, ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang UKS, ruang koperasi, kamar mandi, tempat wudhu, WC/kakus, kantin/warung sekolah. Lingkungan nonfisik (mental dan sosial) meliputi hubungan antara kepala sekolah, guru, pegawai sekolah peserta didik, orang tua siswa (Komite Sekolah), masyarakat sekitar dan sebagainya.¹⁶

Yang penulis maksud manajemen disini ialah proses untuk mencapai sekolah sehat melalui usaha dan tindakan dari kepala sekolah dan dewan guru dalam melaksanakan pengelolaan budaya melalui:

- Perencanaan budaya hidup sehat seperti:

1. Selalu mengikuti pembacaan asmaul husna setiap pagi
2. Pengembangan Perilaku hidup bersih dan sehat dengan membiasakan:

¹⁵Achmad Sanusi dan Sobry Sutikno, *Kepemimpinan Sekarang dan Masa Depan*, h. 3

¹⁶ Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, *Pedoman Pelaksanaan UKS*. (Jakarta: 2011), h 31

- a. Selalu mencuci tangan dengan air bersih
 - b. Selalu jajan dikantin/warung sekolah yang sehat
 - c. Selalu membuang sampah pada tempatnya
 - d. Selalu mengikuti kegiatan olah raga disekolah
 - e. Selalu menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan secara teratur minimal 6 bulan sekali yang diadakan UKS.
 - f. Selalu membebaskan diri dari asap rokok
 - g. Selalu mengikuti kegiatan memberantas jentik nyamuk dengan cara 3 M plus.
 - h. Selalu menggunakan toilet apabila ingin buang air kecil dan besar
3. Mengikuti lomba kebersihan kelas
 4. Mengikuti jalan santai sambil pengambilan sampah yang ada dijalan
 5. Membuat pojok tulisan perilaku hidup sehat bisa melalui mading dan pamflet yang dipasang di setiap depan kelas.
 - Pengorganisasian: Pembagian tugas kepada Tim kerja
 - Pelaksanaan: Program yang sudah direncanakan dapat terlaksana
 - Pengawasan: Upaya pembinaan dari berbagai pihak

Dengan demikian pengertian judul diatas ialah pengaturan mengembangkan perilaku atau budaya hidup sehat disekolah dimana seluruh warga sekolah diajak untuk memelihara lingkungan yang bersih dan nyaman, makan makanan yang sehat, pendidikan olah raga dan pendidikan mental,

pemeriksaan kesehatan secara rutin, dan menjaga lingkungan hidup yang terjadi di SMP Negeri 11 Banjarmasin.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis diharapkan bahwa:

1. Penelitian tentang manajemen budaya organisasi sekolah di SMP Negeri 11 Banjarmasin ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan informasi bagi pengembangan keilmuan secara umum.
2. Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dan sumber informasi bagi pengembangan keilmuan secara umum dan ilmu manajemen secara khusus peneliti berikutnya yang ingin mengkaji dan menggali lebih dalam tentang manajemen budaya organisasi sekolah.

Kemudian secara praktis, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat kepada berbagai kalangan, antara lain:

1. Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kota Banjarmasin dan Kepala Kementerian Agama Kota Banjarmasin sebagai masukan berharga untuk pengembangan sekolah di Banjarmasin.
2. Kepala-kepala sekolah (SMP) di Kota Banjarmasin sebagai informasi dan pembandingan dalam pengelolaan manajemen budaya organisasi sekolah.
3. Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Banjarmasin, sebagai masukan dalam rangka meningkatkan mutu sekolah menengah tersebut.

4. Para guru, agar terus dapat memajemen budaya organisasi sekolah dalam melaksanakan peran dan tugasnya sebagai pendidik, sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah masing-masing.

F. Penelitian Terdahulu

Fokus penelitian ini diarahkan pada manajemen budaya organisasi sekolah (studi tentang budaya kesehatan lingkungan di SMP). Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan di lokasi SMP Negeri 11 Banjarmasin belum ada yang mengadakan penelitian sebagai mana permasalahan tersebut diatas.

Sedangkan penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Program Sekolah Berwawasan Lingkungan di SMAN 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah Tahun 2010, tesis yang ditulis oleh Noorzakiah pada Program Magister Manajemen Pendidikan Pasca Sarjana UNLAM Banjarmasin 2011, temuannya adalah sebagai berikut:
 - Perencanaan program sekolah berwawasan lingkungan yang disebut sekolah hijau dibuat dalam dua tahapan pertama kepsek membentuk tim perumus untuk merevisi visi dan misi, selanjutnya dibawa kedalam rapat sekolah untuk meminta masukan dan dukungan warga sekolah. Kedua kepala sekolah menetapkan kebijakan program sekolah berwawasan lingkungan dan sebagai penanggung jawab diserahkan kepada wakasek bidang sarana dan prasarana.

- Pelaksanaan program sekolah dikembangkan dengan melaksanakan prinsip 2 manajemen sekolah berwawasan lingkungan melalui beberapa kegiatan baik internal maupun eksternal dan dilaksanakan secara terbuka dengan melibatkan semua warga sekolah serta bekerja sama dengan pihak luar yang terkait.
 - Monitoring program sekolah dilaksanakan secara berkala sekali dalam 3 bulan menggunakan observasi pribadi dan laporan.
 - Faktor pendukung dan penghambat manajemen program menuju sekolah berwawasan lingkungan.
 - Faktor pendukung: Kepala dinas, Kepala badan pertamanan dan lingkungan dalam memperjuangkan alokasi anggaran. Potensi sekolah pekarangan yang luas, warga yang agamis.
 - Faktor penghambat: Pengembangan kurikulum belum terlaksana karena program masih dalam tahap sosialisasi dan belum tersedianya sumber dana.¹⁷
2. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Sri Hariasih, dengan judul “Pengembangan Budaya Sekolah Pada SMA Negeri 1 Tamban Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala” Tahun 2010. Temuannya adalah bahwa peran kepala Sekolah menjadi sangat penting karena merupakan figur yang dicontoh dan ditiru mulai dari disiplin datang dan

¹⁷ Norzakiah, *Manajemen Program Sekolah Berwawasan Lingkungan di SMA Negeri 1 Barabai Hulu Sungai Tengah*, Tesis, Banjarmasin: PPS UNLAM, 2010

pulang juga mengaflikasikan berbagai sikap yang akan dibudayakan disekolah, yakni ramah, senyum, dan malu.

3. Penelitian tesis oleh Winoto dengan judul “Manajemen Sekolah di SMA Negeri 1 Binuang Kabupaten Tapin” Tahun 2009. Temuannya adalah bahwa Tingkat Manajemen yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Binuang Kabupaten Tapin ditemukan dalam pembagian tugas pada saat waktu mengajar guru masih *overlapping* sehingga manajemen sekolah belum berjalan sesuai tujuan.

G. Kerangka Pemikiran

Manajemen Budaya Hidup Sehat (Studi tentang Budaya Kesehatan Lingkungan di SMP Negeri 11 Banjarmasin) merupakan terobosan baru untuk mewujudkan pola hidup sehat dilingkungan sekolah. Budaya kehidupan yang sehat dilingkungan sekolah harus tercipta dalam setiap gerak dan langkah warga sekolah karena sekolah memiliki potensi yang sangat besar untuk mempengaruhi kesehatan anak, keluarga mereka dan kesehatan masyarakat.

Disekolah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan manajemen budaya hidup sehat ini adalah guru dan kepala sekolah juga para pembimbing tetapi untuk keberhasilan menciptakan budaya kesehatan lingkungan tidak terlepas dari peran serta warga sekolah (tenaga kependidikan dan siswa) serta instansi terkait (komite, dinas pendidikan, instansi lain termasuk dunia usaha dan industri) dalam berinteraksi menunjang kehidupan yang sehat dilingkungan sekolah, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Kegiatan perencanaan, diawali dengan rumusan masalah manajemen budaya tentang kehidupan yang sehat dalam meningkatkan kesehatan lingkungan sekolah yang berkaitan dengan besarnya masalah yang harus diatasi, merumuskan tujuan yang hendak dicapai. Perencanaan peningkatan budaya kehidupan yang sehat dalam mewujudkan kesehatan lingkungan sekolah ditinjau dari:
 - Jangka waktu berlakunya: rencana jangka panjang (*long term planning*), rencana jangka menengah (*Medium range planing*) dan rencana jangka pendek (*Short range planing*)
 - Tingkatannya: rencana induk, rencana operasional dan rencana harian
 - Ruang lingkupnya: rencana strategis, rencana taktis dan rencana terintegrasi.
2. Pengorganisasian, yaitu mengatur personil atau staf yang ada disekolah agar manajemen budaya sekolah yang telah ditetapkan dalam rencana dapat berjalan dengan baik, unsur pokok pengorganisasian mencakup:
 - a. Hal yang diorganisasikan
 - Pengorganisasian kegiatan yaitu pengaturan berbagai kegiatan yang ada didalam rencana sehingga membentuk satu kesatuan yang terpadu untuk mencapai tujuan.
 - Pengorganisasian tenaga pelaksana yang mencakup pengaturan hak dan wewenang setiap kegiatan mempunyai penanggung jawabnya.

- b. Proses pengorganisasian, yaitu langkah-langkah yang harus dilakukan sedemikian rupa sehingga semua kegiatan dan tenaga pelaksana dapat berjalan dengan baik.
 - c. Hasil pengorganisasian, ialah terbentuknya wadah atau struktur organisasi yang merupakan perpaduan antara kegiatan dan tenaga pelaksana.
3. Pelaksanaan, yaitu kegiatan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Pada tahap ini akan banyak sekali kiat/strategi/cara yang harus dilakukan oleh warga sekolah untuk mewujudkan budaya kehidupan yang sehat.
4. Pengawasan, bagaimanapun baiknya perencanaan dan pengorganisasian tanpa pengawasan niscaya tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pokok dan fungsi pengawasan adalah agar kegiatan-kegiatan dan warga sekolah yang melakukan kegiatan yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik dan tidak terjadi penyimpangan yang memungkinkan tidak tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

H. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari VI bab, mulai dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, paparan data penelitian, pembahasan sampai pada simpulan, implikasi dan saran-saran. Adapun sistematika yang digunakan dalam penulisan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian pustaka yang berisi tentang pentingnya budaya hidup sehat di sekolah, manajemen berwawasan budaya hidup yang sehat, peningkatan budaya kehidupan yang sehat dilingkungan sekolah.

Bab III: Metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan dan keabsahan data.

Bab IV: Hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, dan laporan hasil penelitian

Bab V: Pembahasan hasil penelitian.

Bab VI: Penutup yang berisi tentang kesimpulan, dan saran-saran.